

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Investasi yakni sebuah aktivitas yang dilaksanakan oleh masyarakat untuk memanfaatkan dana yang dimilikinya guna mengoptimalkan keuntungan yang dapat dicapai dalam jangka panjang ataupun jangka pendek. Bagi para investor, kegiatan investasi merupakan hal yang lebih menguntungkan dibanding dengan hanya menyimpan dana di rumah, meskipun juga terdapat risiko bagi para pemodal saat memutuskan untuk melaksanakan investasi.

Seorang investor menanam modalnya dimana keinginannya yakni mendapat tingkat pengembalian di atasnya dari apa yang diinvestasikannya (Danang Mahardhika & Asandimitra, 2023). Investor bisa dapat keuntungan dari dua hal: dividen serta capital gain (Qodary & Tambun, 2021). Dividen itu elemen dari laba perusahaan yang dibagikan ke pemegang sahamnya, sementara capital gain yakni selisih diantara harga belinya serta harga jual sahamnya. Banyak investor cenderung lebih suka capital gain, karena mereka bisa mendapat untung dari selisih harga saat jual beli saham dalam waktu singkat. Selisih harga ini sering disebut juga sebagai return saham. Nah, buat perusahaan sendiri, target jangka panjangnya yakni meningkatkan nilai perusahaannya, yang biasanya kelihatan dari harga saham di pasar. Harga ini jadi indikator bagaimana investor menilai perusahaan dan bisa diamati lewat pergerakan sahamnya di bursa.

Seiring dengan kemajuan teknologi dan makin gencarnya aktivitas yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga keuangan khususnya pasar modal dan para penjamin emisi untuk menggalakkan investasi, mulai menarik perhatian masyarakat sehingga banyak masyarakat yang berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan investasi. Menurut Nuzula Agustin & Lysion (2021), Investasi di pasar modal yakni aktivitas menanamkan dana pada berbagai

instrumen keuangan, meliputi saham, obligasi, reksa dana, derivatif, futures, opsi, dan lainnya. Karena jenis investasinya beragam, setiap investor bisa menentukan instrumen yang paling sesuai dengan tujuan, kebutuhan, dan tingkat risiko yang bisa mereka tanggung telah melaksanakan pengambilan keputusan terhadap kegiatan investasi ataupun jenis investasi yang telah dipilihnya.

Investasi memberi keuntungan bagi individu hingga mendorong keberlangsungan sistem ekonominya suatu negara (Susanto & Sinarwati, 2023). Kondisi pasar modal Indonesia mengalami pertumbuhan yang pesat, dari data KSEI per Desember 2024, total jumlah investor individu di BEI telah mencapai 14,8 juta investor. Jumlah tersebut meningkat 22% dibandingkan total pencapaian jumlah investor per Desember 2023 yang mencapai 12,2 juta investor. Meningkatnya jumlah investor baru yang masuk ke pasar modal akan menjadi sinyal baik untuk memajukan dan memperbaiki kondisi pasar modal Indonesia dan makin menarik minat investornya untuk berinvestasi di pasar modal.

Pertumbuhan yang dicapai oleh BEI baik dari sisi jumlah perusahaan tercatat, volume transaksi, maupun kapitalisasi pasar ikut mendorong peningkatan jumlah investor saham secara signifikan. Dari data dari Kustodian Sentral Efek Indonesia (2024), jumlah investor saham di BEI sudah tembus 5,25 juta orang. Menariknya, sekitar 99,58% dari total tersebut yakni investor lokal, dan sebagian besar merupakan investor ritel.

Provinsi Bali merupakan salah satu provinsi yang mengalami peningkatan signifikan dalam transaksi saham dan jumlah investor saham di Indonesia. Pada tahun 2024, nilai transaksi saham di Provinsi Bali tercatat mencapai Rp3,9 triliun, mengalami peningkatan signifikan sebesar 71,16% dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut seiring dengan pertumbuhan jumlah investor pasar modal yang mencapai 143.402 orang, yang tumbuh hampir 23% dibandingkan 2023.

Namun, di balik potensi tersebut, banyak masyarakat yang masih mengalami kesulitan dalam memahami dan memanfaatkan pasar saham secara maksimal. Itu berimbas pada banyaknya kegagalan dalam berinvestasi, terutama di kalangan investor pemula yang tidak dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan investasi yang memadai.

Salah satu fenomena kerugian investasi saham pada masyarakat terjadi dengan adanya kerugian besar yang dialami masyarakat akibat ambruknya harga saham PT GoTo Gojek Tokopedia (GoTo) se usai IPO mencapai sekitar Rp11,7 triliun, atau 85,2% dari nilai IPO, yang disebabkan oleh skandal penggelembungan aset dan valuasi perusahaan menjelang penawaran saham perdana. Skandal ini mencakup akuisisi Tokopedia dengan harga yang sangat tidak wajar dan penggelembungan prospek bisnis GoTo, yang membuat harga saham terlalu tinggi pada saat IPO. Meskipun perusahaan mengalami kerugian besar, OJK dan BEI gagal melindungi investor dengan memberikan izin IPO kepada perusahaan yang tidak memenuhi persyaratan laba dan membiarkan harga saham ditetapkan terlalu tinggi. Akibatnya, masyarakat yang berinvestasi mengalami kerugian finansial yang sangat besar, sementara dana yang diraup GoTo dari IPO tidak sebanding dengan hasil investasi yang hancur (Ristanto, 2024).

Selain itu, fenomena kegagalan investasi kembali terlihat dengan kerugian besar yang dialami Marina Budiman, wanita terkaya di Indonesia, yang dalam waktu tiga hari mengalami penurunan kekayaan hingga Rp 59,4 triliun akibat anjloknya harga saham PT DCI Indonesia. Harga saham perusahaan yang sebelumnya melesat tinggi justru jatuh drastis, menyebabkan kerugian besar bagi para investor. Penurunan ini dipicu oleh fluktuasi liar harga saham dan spekulasi pasar, di mana saham DCI yang langka diperdagangkan sangat rentan terhadap pergerakan besar, tanpa didukung fundamental yang kuat. Kejadian ini memperlihatkan betapa pentingnya pemahaman dan strategi investasi yang hati-hati untuk menghindari kerugian besar di pasar saham.

Kegagalan dalam berinvestasi saham tidak hanya berpotensi merugikan individu, tetapi juga dapat menciptakan stigma buruk terhadap investasi saham di kalangan masyarakat. Mereka yang telah gagal merasa bahwasanya investasi saham yakni instrumen yang penuh spekulasi, tidak menguntungkan, dan berisiko tinggi. Fenomena ini memperburuk persepsi masyarakat terhadap pasar modal, yang pada gilirannya menurunkan minat serta kepercayaan mereka untuk berinvestasi lebih lanjut.

Fenomena kerugian ini mengarah pada stigma negatif terhadap investasi saham, terutama bagi investor pemula yang tidak mempunyai pengetahuan dan keterampilan investasi yang cukup. Itu memperburuk persepsi masyarakat, baik di Bali maupun di seluruh Indonesia, yang mulai melihat saham sebagai instrumen yang berisiko tinggi dan penuh spekulasi. Partisipasi masyarakat Bali di pasar saham yang masih rendah mencerminkan ketidaktahuan dan ketidakpercayaan terhadap pasar modal. Dengan jumlah penduduk di Bali pada bulan Desember 2024 yang mencapai 4,29 juta jiwa, partisipasi jumlah investor hanya mencapai 1% (bali.bps.go.id).

Keberhasilan ataupun kegagalan investasi yang terjadi pada investor berkesinambungan erat dengan keputusan investasi. Perlu ditemukan latar belakang investor dalam melaksanakan keputusan investasi baik dari faktor internal serta eksternal investor. Dari sisi faktor internal, terlihat bahwasanya perilaku investor dalam merespons kondisi pasar saham sangat berdampak terhadap pengambilan keputusan investasi. Keputusan investasi yakni kebijakan yang diambil antara dua pilihan investasi atau lebih dengan harapan memperoleh keuntungan di masa depan (Tang & Asandimitra, 2019). Makin banyaknya jumlah penanam modal maka makin banyaknya keputusan investasi yang diambil (Wildan Mutawally & Asandimitra, 2019).

Sesuai dengan prinsip investasi, tentu investnyaor mengharapkan nilai return setinggi-tingginya. Namun pada praktiknya tingkat atau nilai return dalam investasi selalu

berkesinambungan dengan kondisi ekonomi suatu negara. Kondisi ekonomi suatu negara yang dimaksud dan sangat mempengaruhi nilai return saham yakni inflasi dan suku bunga. Sesuai dengan pendapat Maharani & Ningsih (2025) bahwasanya Indikator makroekonomi dapat memengaruhi kinerja operasional perusahaan, yang pada akhirnya berdampak secara tidak langsung terhadap pergerakan harga sahamnya. Salah satu indikator utama yakni inflasi. Menurut Pradnyani (2023), inflasi mengacu pada kecondongan keseluruhan kenaikan harganya secara terus menerus. Menurut Putra & Moin (2023) Inflasi biasanya berdampak negatif terhadap nilai saham. Saat inflasi tinggi, investornya cenderung enggan berinvestasi di pasar saham dan lebih memilih instrumen lain yang dianggap lebih aman. Akibatnya, volume perdagangan saham di bursa bisa menurun. Tapi, bilamana inflasi masih dalam batas wajar, justru bisa memberi sinyal positif karena memperlihatkan ekonomi yang masih tumbuh dan sehat.

Sepanjang tahun 2024, inflasi di Indonesia tercatat berada dalam kondisi yang relatif rendah dan stabil. Pada Desember 2024, inflasi tahunan berada di angka 1,57% (Bank Indonesia, 2024) yang merupakan angka mendekati batas bawah target Bank Indonesia (BI) yakni 1,5%–3,5%. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena inflasi yang rendah dapat memberikan dampak ganda terhadap pasar saham. Di satu sisi, inflasi yang terkendali mencerminkan stabilitas harga dan meningkatkan daya beli masyarakat, yang berpotensi mendorong pertumbuhan pendapatan perusahaan, terutama di sektor konsumsi dan ritel. Itu bisa berdampak positif terhadap kinerja saham-saham emiten di sektor tersebut. Selain itu, investor yang mengandalkan return dari sektor keuangan atau instrumen berbasis suku bunga bisa beralih ke saham dengan risiko lebih tinggi demi mengejar imbal hasil yang lebih baik, yang akan meningkatkan volatilitas pasar saham (Purba, et al., 2025).

Pratiwi et al. (2023) menyatakan bahwasanya, Keputusan investasi dilihat dari dua sisi: seberapa efektif mengelola aset (ekonomi), dan bagaimana psikologi investor

memengaruhi pilihannya (*behavioral motivation*). Dewi et al. (2020) mengungkapkan bahwasanya faktor psikologis dapat mempengaruhi investasi seseorang, hal tersebut dikarenakan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi tergantung pada faktor kognitif dan emosional seseorang sebagai investor. Dalam dunia investasi, *behavioral finance* merupakan pendekatan yang menggabungkan psikologi dan keuangan untuk memahami perilaku investor. Pendekatan ini melihat bahwasanya keputusan investasi tidak selalu rasional, karena sering dipengaruhi oleh emosi, persepsi, kebiasaan, dan bias kognitif. *Behavioral finance* menjabarkan bagaimana faktor-faktor psikologis seperti ketakutan, keserakahan, *overconfidence*, dan *herd behavior* bisa menyebabkan penyimpangan dari keputusan investasi yang seharusnya logis. Dengan memahami hal ini, investor dan analis bisa lebih waspada terhadap pola-pola yang dapat memengaruhi hasil investasi mereka (Ricciardi dan Simon, 2000). Penelitian Rahman & Gan (2020) mengungkapkan bias psikologis secara signifikan mempengaruhi keputusan investasi seseorang. Dalam perilaku keuangan, bias psikologis dipakai untuk memahami dan mengevaluasi bagaimana investor mengambil keputusan investasinya.

Mental accounting yakni perilaku individu dalam investasi cenderung mempertimbangkan biaya dan manfaat, dengan mengevaluasi kondisi keuangan, mengkategorikan jenis investasi, serta mencari alasan rasional untuk mengoptimalkan keuntungan di masa depan (Hamzah, 2022). Hesniati & Dedy (2021) Hasil penelitian membuktikan bahwasanya *Mental Accounting* berdampak signifikan dan positif pada pengambilan keputusan investasi. Namun, temuan ini tidak sejalan dengan hasil beberapa penelitian sebelumnya. Namun penelitian itu tidak sejalan dengan penelitian yang pernah diteliti (Mahadevi & Haryono, 2021) yang membuktikan bahwasanya *mental accounting* tidak memengaruhi keputusan investasi secara signifikan.

Salah satu prinsip dasar membuat keputusan investasi, investor dihadapkan antara return dan risiko. Investor harus mempertimbangkan dengan matang seberapa besar risiko yang siap mereka ambil untuk memperoleh keuntungan yang diinginkan. Dalam pengambilan keputusan investasi, risiko dan imbalan sering kali saling mempengaruhi, sehingga memerlukan perencanaan dan pengelolaan risiko yang hati-hati (Adnyaswari & Sinarwati, 2023). Oleh karena itu, dalam sudut pandang investor risiko dapat mempengaruhi keputusan investasinya (Nur Aini & Lutfi, 2019). Penghindaran risiko atau *risk aversion* di pasar modal merupakan perilaku yang harus diantisipasi karena bisa menghambat investor dalam meraih return yang lebih tinggi (Wijayanti et al., 2024). (Wijayanti et al., 2024) menyebutkan bahwasanya investor dihadapkan pada berbagai hasil yang seolah-olah akan terjadi hasil yang buruk, sehingga investor mempunyai pola pikir yang pesimistis. Pada penelitian terdahulu, Penghindaran risiko mempengaruhi keputusan investasi karena investor akan berhitung dengan risiko saat berinvestasi (Yuwono & Altiyane, 2023), namun penghindaran risiko tidak berdampak pada keputusan investasi sebab investor sangat menyukai risiko (Putri & Ishanah, 2020).

Literasi keuangan yakni kecakapan seseorang untuk memahami berbagai aspek keuangan secara umum, seperti asuransi, utang, investasi, tabungan, serta instrumen keuangan lainnya (Panjaitan & Listiadi, 2021). Seiring dengan meningkatnya jumlah investor, keputusan investasi menjadi lebih kompleks, sehingga informasi menjadi sangat penting. Informasi ini menjadi dasar bagi pilihan investasi dan model evaluasi untuk mencapai keputusan yang optimal. Keputusan investasi yang baik harus didasarkan pada pemahaman yang mendalam untuk meminimalkan risiko kerugian (Santiara et al., 2024). Saat mengambil keputusan, orang bertindak rasional atau irasional tergantung pada informasi yang diterimanya. Seseorang dengan literasi keuangan yang baik akan lebih mampu melaksanakan perencanaan keuangan dengan lebih baik. Ia akan mampu

memutuskan serta memanfaatkan produk serta layanan keuangan sesuai dengan kebutuhan serta akan terhindar dari kegiatan penipuan investasi (Herawati & Dewi, 2020). Menurut Kepala Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bali, Erwin Soeridimadja, terdapat kesenjangan besar antara inklusi dan literasi keuangan. Indeks inklusi keuangan Bali mencapai 92,21%, sedangkan literasi keuangannya hanya 57,66% (Idawati & Pratama, 2023). Kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko kegagalan investasi, karena kurangnya pengetahuan dalam memilih dan mengelola instrumen investasi yang sesuai.

Dalam konteks ekonomi global yang terus berubah, termasuk dampak inflasi yang fluktuatif, penting untuk memahami bagaimana faktor psikologis serta ekonomi memengaruhi keputusan investasi individu. Hasil penelitian sebelumnya mengenai dampak *mental accounting* serta penghindaran risiko pada keputusan investasi seringkali tidak konsisten. Itu mendorong peneliti untuk memakai literasi keuangan sebagai variabel moderasi yang bisa memperkuat atau memperlemah dampak kedua faktor tersebut pada keputusan investasi. Penelitiannya penting untuk memberikan wawasan lebih lanjut mengenai bagaimana literasi keuangan dapat berfungsi sebagai kunci untuk membuat keputusan investasi yang lebih baik, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat atau mendorong keputusan investasi yang rasional.

Selain itu, penelitiannya bisa memberi kontribusi pada kebijakan edukasi literasi keuangan dan strategi keuangan pribadi, terutama dalam menghadapi inflasi dan risiko pasar yang makin kompleks. Ini akan sangat bermanfaat bagi lembaga keuangan, pembuat kebijakan, dan masyarakat yang ingin meningkatkan pemahaman mereka mengenai pengelolaan keuangan serta investasi.

Kebaruan dari penelitiannya yakni terletak pada variable *mental accounting*, dimana sebelumnya masih belum banyak penelitian yang meneliti pengaruh *mental accounting* terhadap keputusan investasi. Selain itu, studi empirik mengenai pengaruh bias perilaku

keuangan pada keputusan investasi saham yang sudah dilaksanakan membuktikan hasil yang tidak konsisten atau ada perbedaan hasil mengenai variable-variable bias perilaku keuangan yang berdampak pada keputusan investasi saham. Dari inkonsistensi hasil tersebut, maka dilaksanakan pengkajian ulang penelitian terkait “Pengaruh Inflasi, *Mental Accounting*, dan Penghindaran Risiko Terhadap Keputusan Investasi dengan Literasi Keuangan Sebagai Variabel Moderasi”.

1.2 Motivasi Penelitian

Penelitian ini dimotivasi oleh fenomena pertumbuhan pesat Bursa Efek Indonesia mendorong peningkatan jumlah investor saham, termasuk di Provinsi Bali yang mencatat lonjakan transaksi saham hingga Rp3,9 triliun dan pertumbuhan investor sebesar 23% pada 2024. Namun, di balik potensi tersebut, rendahnya literasi keuangan masih menjadi tantangan utama, terutama bagi investor pemula. Fenomena kerugian besar seperti anjloknya saham PT GoTo pasca-IPO yang menyebabkan kerugian masyarakat hingga Rp11,7 triliun, serta penurunan drastis kekayaan Marina Budiman akibat jatuhnya saham PT DCI Indonesia, memperlihatkan pentingnya pemahaman dan strategi investasi yang matang. Kegagalan-kegagalan ini memicu stigma negatif terhadap investasi saham, menghambat partisipasi masyarakat, dan mencerminkan rendahnya kepercayaan publik terhadap pasar modal, termasuk di Bali, di mana partisipasi investor baru mencapai sekitar 1% dari total penduduk. Rendahnya tingkat investasi tersebut berkesinambungan dengan berbagai sikap serta perilaku investor untuk menentukan instrumen investasi dan pertimbangan saat memutuskan untuk berinvestasi. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk menganalisis faktor-faktor perilaku keuangan yang memengaruhi keputusan investasi. Adanya inkonsistensi dalam hasil penelitian terkait hubungan antara inflasi, *mental*

accounting, dan penghindaran risiko terhadap keputusan investasi juga perlu diteliti lebih lanjut.

1.3 Rumusan Masalah

- 1.3.1 Bagaimanakah inflasi mampu memengaruhi keputusan investasi?
- 1.3.2 Bagaimanakah *mental accounting* mampu memengaruhi keputusan investasi?
- 1.3.3 Bagaimanakah penghindaran risiko mampu memengaruhi keputusan investasi?
- 1.3.4 Bagaimanakah peran literasi keuangan dalam memoderasi inflasi dalam memengaruhi keputusan investasi?
- 1.3.5 Bagaimanakah peran literasi keuangan dalam memoderasi *mental accounting* dalam memengaruhi keputusan investasi?
- 1.3.6 Bagaimanakah peran literasi keuangan dalam memoderasi penghindaran risiko dalam memengaruhi keputusan investasi?

1.4 Tujuan Penelitian

- 1.4.1 Untuk menganalisis bila inflasi mampu memengaruhi keputusan investasi
- 1.4.2 Untuk menganalisis bila *mental accounting* mampu memengaruhi keputusan investasi
- 1.4.3 Untuk menganalisis bila penghindaran risiko mampu memengaruhi keputusan investasi
- 1.4.4 Untuk menganalisis bila peran literasi keuangan memoderasi inflasi dalam memengaruhi keputusan investasi

- 1.4.5 Untuk menganalisis bagaimana peran literasi keuangan memoderasi *mental accounting* dalam memengaruhi keputusan investasi
- 1.4.6 Untuk menganalisis peran literasi keuangan memoderasi penghindaran risiko dalam memengaruhi keputusan investasi

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitiannya memberi kontribusi pada pengembangan teori keputusan investasi, khususnya terkait faktor-faktor psikologis dan ekonomi yang memengaruhi investor, dengan menekankan peran *mental accounting*, penghindaran risiko, dan inflasi dalam pengambilan keputusan. Kontribusi lainnya yakni dalam pengembangan teori keputusan investasi dalam akuntansi keperilakuan, di mana faktor-faktor psikologis, emosional, dan kognitif diakui mempunyai peran besar dalam mempengaruhi perilaku investor. Dengan temuan ini, penelitiannya juga memberi dasar teoritis yang kuat bagi pengembangan kebijakan pendidikan keuangan yang lebih efektif, yang bertujuan untuk meningkatkan pengambilan keputusan investasi yang lebih bijak di masyarakat, terutama dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi dan psikologis.

Secara keseluruhan, penelitian ini berperan dalam memperkaya perbendaharaan teoritik mengenai relasi antara inflasi, *mental accounting*, penghindaran risiko, literasi keuangan, dan keputusan investasi dan diharapkan dapat menjadi pengembangan ilmu pengetahuan, wawasan, serta referensi bagi akademisi.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara keseluruhan, penelitiannya memberi manfaat praktis dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan pengambilan keputusan investasi baik bagi individu, lembaga keuangan, konselor keuangan, maupun pengelola program pendidikan keuangan. Temuan ini memungkinkan pemangku kepentingan untuk merancang kebijakan dan program yang lebih baik dalam mengatasi bias psikologis dan kondisi ekonomi yang dapat menghalangi keputusan investasi yang optimal, serta mengoptimalkan literasi keuangannya untuk membantu masyarakat membuat keputusan keuangan yang lebih bijak serta rasional.

1.6 Rencana Publikasi

Penelitiannya hendak diterbitkan di Jurnal Ilmiah Akuntansi (JIA) berakreditasi SINTA.

